

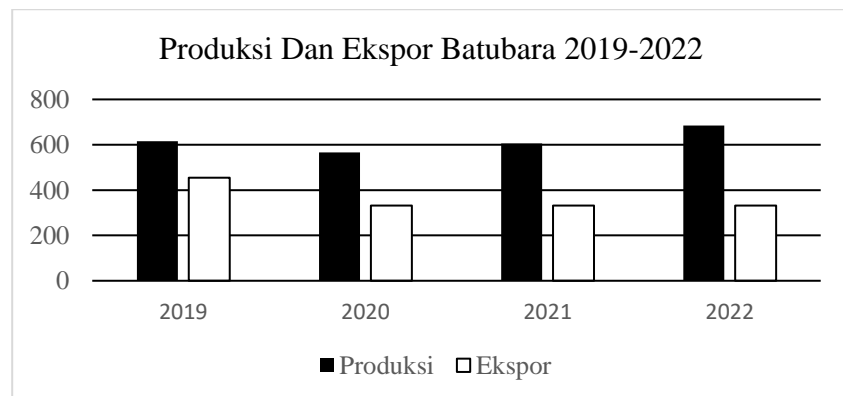
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak Covid-19 memukul berbagai sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali perusahaan pertambangan batubara. Berbagai operasi pertambangan di Indonesia jadi sarana penularan pandemi. Lokasi-lokasi pertambangan rawan menjadi tempat penyebaran atau jadi kluster virus Corona. Untuk menekan laju virus yang makin tidak terkontrol, negara Indonesia juga menerapkan kebijakan *lockdown*. Bahkan negara-negara dengan konsumen batubara terbesar di dunia memilih jalan itu. Akibatnya para pekerja dirumahkan, lokasi pertambangan ditutup dan produksi menurun.

Menurut Minerba One Data Indonesia, jumlah produksi dan ekspor batubara pada tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Produksi Dan Ekspor Batubara 2019-2022

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah produksi batubara sempat mengalami penurunan pada tahun 2020. Pada tahun 2019

jumlah produksi batubara sebanyak 616,16 juta ton. Kemudian pada tahun 2020 jumlah produksi batubara mengalami penurunan menjadi 565,69 juta ton, dan di tahun 2021 jumlah produksi batubara di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 606,28 juta ton. Sedangkan, pada tahun 2022 jumlah produksi batubara di Indonesia mengalami kenaikan menjadi 685,27.

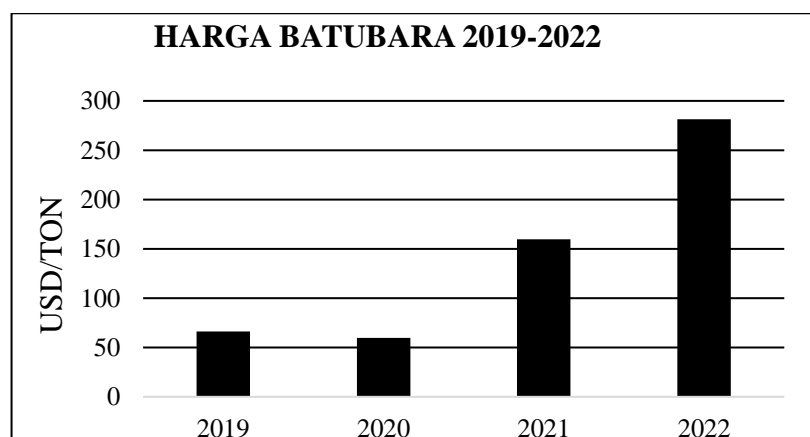
Batubara adalah jenis batuan sedimen, dengan kandungan karbon sebagai mineral utama dan juga hidrogen, belerang serta oksigen dalam mineral sekundernya. Batubara ini merupakan batuan fosil yang telah terbentuk secara alami lebih dari 340 juta tahun yang lalu. Batubara merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Dengan tingkat produksi saat ini (dan apabila cadangan baru tidak ditemukan) cadangan batubara di Indonesia diperkirakan habis dalam waktu 65 tahun (Pribadi 2021).

Selain itu, ekspor batubara sendiri turun signifikan pada tahun 2020. Pada tahun 2019 jumlah produksi batubara sebanyak 454,5 juta ton. Kemudian pada tahun 2020 jumlah produksi batubara mengalami penurunan menjadi 331,94 juta ton, dan di tahun 2021 jumlah produksi batubara di Indonesia mengalami sedikit kenaikan menjadi 332,07 juta ton. Sedangkan, pada tahun 2022 jumlah produksi batubara di Indonesia mengalami penurunan menjadi 331,39 juta ton.

Harga acuan batubara telah merosot bahkan lebih rendah dari 60 per ton dolar AS pada tahun 2020. Penurunan harga batubara yang terjadi secara tiba-tiba ini dapat menyebabkan kesulitan pada perusahaan dalam mengatur

beban biaya yang terus meningkat maupun melakukan efisiensi. Peningkatan beban biaya karena adanya penurunan produksi dan ekspor ke negara lain.

Menurut Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, harga batubara pada tahun 2019-2021 adalah sebagai berikut:



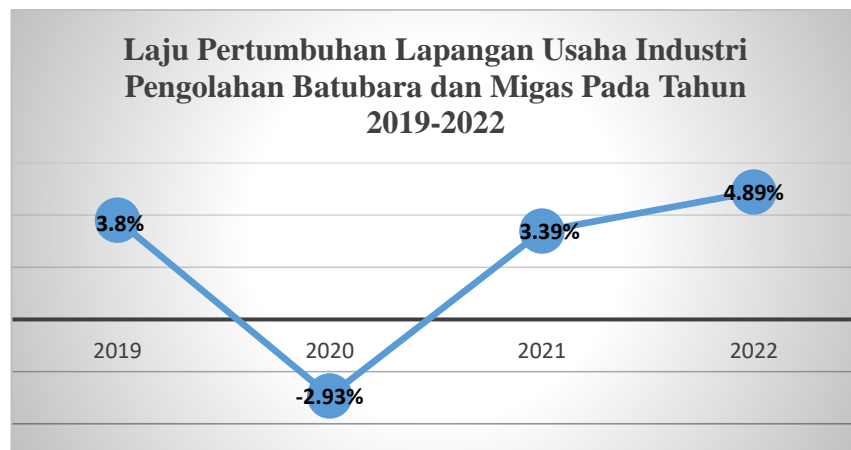
Gambar 1. 2 Harga Batubara 2019-2022

Menurut gambar 1.2 menunjukkan bahwa harga batubara sempat mengalami sedikit penurunan. Dalam laporan tersebut pada tahun 2019 harga batubara berada kisaran 66,3 USD per ton. Kemudian pada tahun 2020 harga acuan batubara telah turun menjadi kisaran 59,65 USD per ton, dan di tahun 2021 mulai mengalami kenaikan yang signifikan sehingga dapat menempati harga pada kisaran 159,79 USD per ton. Sedangkan, pada tahun 2022 mulai mengalami kenaikan yang sangat signifikan sehingga dapat menempati harga pada kisaran 281,48 USD per ton.

Laba bersih perusahaan batubara pada tahun 2020 turun drastis. Penurunan pendapatan pada 2020 mendorong bisnis untuk meningkatkan

efisiensi operasionalnya. Bagi perusahaan yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi kondisi ini, tentu saja dapat membahayakan bagi operasional perusahaan. Apabila situasi perusahaan tidak menentu, maka perusahaan mungkin menghadapi *financial distress*.

Menurut Badan Pusat Statistik, laju pertumbuhan lapangan usaha industri pengolahan batubara dan migas pada tahun 2019-2022 adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 3
Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Pengolahan Batubara Dan Migas Pada Tahun 2019-2022

Sektor pertambangan batubara menjadi salah satu sub sektor pertambangan yang sempat pertumbuhannya mengalami negatif pada tahun 2020 dalam struktur pertumbuhan ekonomi. Penurunan pendapatan yang tidak dibarengi biaya produksi membuat perusahaan batubara diduga dapat mengalami *financial distress*. Hal ini adalah alasan perusahaan batubara harus berusaha keras untuk meningkatkan produktivitas mereka, bahkan jika tidak dapat bertahan setelah kehilangan aset atau penutupan usaha. Misalnya PT. Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK) juga delisting dari BEI

dikarenakan masalah *going concern* perusahaan pada tahun 2019. Selanjutnya menyusul pada tahun 2020, PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk. (BORN) juga harus delisting dari BEI akibat mengalami *financial distress* (www.idx.co.id).

Sebelum kebangkrutan, terkendala dalam segi keuangan adalah langkah awal yang akan dialami oleh perusahaan (Sutra dan Mais 2019, p. 36). Agar kita tahu bahwa suatu perusahaan berada pada *financial distress* maka analisis terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi antara lain profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan rasio aktivitas diperlukan. Penelitian ini menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA) yang mengukur profitabilitas, *Current Ratio* yang mengukur likuiditas, *Debt to Equity Ratio* yang mengukur struktur modal, dan *Total Asset Turnover* yang mengukur rasio aktivitas. Berdasarkan analisis faktor-faktor tersebut dapat memberikan informasi mengenai kesimpulan sementara dalam menganalisis keadaan keuangan suatu perusahaan.

Salah satu unsur yang mempengaruhi *financial distress* yakni profitabilitas. Profitabilitas yakni kapabilitas suatu entitas dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitasnya. Untuk menghitung rasio ini, memakai ROA (*Return On Asset*) atau rasio pengembalian atas aset. Poin ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan batubara periode tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan yang mempunyai poin ROA negatif. Tahun 2020, perusahaan yang mempunyai poin ROA negatif bertambah menjadi 8 perusahaan. Sedangkan pada tahun

2021, perusahaan yang poin ROA negatif berkurang menjadi 2 perusahaan. Dan Pada tahun 2022, perusahaan yang mempunyai poin ROA negatif tidak ada. Sempat adanya penurunan ini mengindikasikan bahwa kemampuan manajemen perusahaan sempat menurun dalam melaksanakan pengelolaan hartanya untuk menghasilkan laba operasi.

Semakin rendah poin ROA suatu perusahaan, semakin buruk kemampuannya untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Ancaman *financial distress* terhadap perusahaan tersebut semakin meningkat. Hal ini mampu diartikan jika profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress sebagaimana dibuktikan oleh temuan (Suniah serta Herawati 2020). Selaras dengan hasil penelitian milik (Nuranti, Norisanti, Ramdan 2022) menunjukkan temuan bahwa tingkat profitabilitas mempengaruhi tingkat *financial distress*. Sehingga bisa dikatakan bahwa Profitabilitas dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Likuiditas adalah unsur kedua yang mempengaruhi *financial distress*. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kompetensi suatu entitas saat membayar utang tenggat waktu pendek yang telah diterbitkan perusahaan (Nuranti, Norisanti, Ramdan 2022, p. 2108). Pengukuran dalam rasio ini menggunakan CR (*Current Asset*) atau rasio aset lancar. Poin CR (*Current Asset*) pada perusahaan batubara periode tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 5 perusahaan yang mempunyai poin CR di bawah 1. Tahun 2020, perusahaan

yang mempunyai poin CR di bawah 1 bertambah menjadi 6 perusahaan. Sedangkan, pada tahun 2021 berkurang menjadi 4 perusahaan yang mempunyai poin CR di bawah 1. Dan pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang mempunyai poin CR di bawah 1 masih stagnan yaitu 4 perusahaan. poin rasio di bawah 1 mengindikasikan utang lancar yang lebih besar daripada aset lancar (kas dan aset lainnya yang dapat ditukar menjadi kas dalam waktu setahun) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode perhitungan.

Jika perusahaan memiliki poin CR di bawah 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan baik. Akibatnya, rendahnya likuiditas meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas mempengaruhi kesulitan keuangan (Swara 2021). Selaras dengan hasil penelitian milik (Mahardika dan Mulyawan 2023) menunjukkan hasil bahwa proyeksi likuiditas *Current Ratio* (CR) berpengaruh yang baik dan signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga bisa dikatakan jika Likuiditas dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Struktur modal adalah unsur ketiga yang mempengaruhi *financial distress*. Struktur modal mengacu pada pembiayaan jangka panjang dan berbasis ekuitas perusahaan. Pengukuran dalam rasio ini menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). Poin DER (*Debt to Equity Ratio*) pada

perusahaan batubara periode tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 5 perusahaan yang mempunyai poin DER diatas 1. Tahun 2020, perusahaan yang mempunyai poin DER di atas 1 bertambah menjadi 4 perusahaan. Sedangkan, pada tahun 2021 ada 5 perusahaan yang mempunyai poin DER di atas 1 dan 1 perusahaan yang mempunyai poin DER minus. Dan pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang mempunyai poin DER diatas 1 turun menjadi 4 perusahaan. poin rasio diatas 1 karena tingkat utang yang meningkat menunjukkan bahwa beban bunga perusahaan akan meningkat dan mengurangi keuntungan, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dampak negatif terhadap kinerjanya Dan bila poin DER mengalami minus, maka perusahaan mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah ekuitasnya.

Jika perusahaan memiliki poin DER diatas 1, maka kondisi keuangan perusahaan masuk dalam kategori yang rawan. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal mempengaruhi *financial distress* (Suniah dan Herawati 2020). Selaras dengan temuan penelitian milik (Fadhilah dan Nurdin 2020) menemukan bahwa Struktur Modal mempunyai dampak yang signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga bisa dikatakan bahwa Struktur Modal dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

Rasio aktivitas adalah unsur yang keempat yang mempengaruhi *financial distress*. Rasio aktivitas menjelaskan seberapa efektif suatu bisnis

menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. TATO (*Total Asset TurnOver*) digunakan untuk menghitung rasio ini. Poin TATO (*Total Asset TurnOver*) pada perusahaan batubara periode tahun 2019-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 terdapat 9 perusahaan yang mempunyai poin TATO di bawah 1. Tahun 2020, perusahaan yang mempunyai poin TATO di bawah 1 bertambah menjadi 9 perusahaan. Sedangkan, pada tahun 2021 ada 8 perusahaan yang mempunyai poin DER diatas 1 dan 1 perusahaan yang mempunyai poin DER minus. Dan pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang mempunyai poin CR di bawah 1 masih stagnan yaitu 8 perusahaan. poin rasio di bawah 1 berarti bahwa penjualan bersihnya melebihi rata-rata total aset pada tahun tersebut yang mengindikasikan kinerja baik.

Semakin rendah poin TATO ini maka perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan karena tidak dapat memenuhi utangnya, ia akan mengalami penurunan pendapatan dan akhirnya mengalami masalah finansial. Dilandaskan pada temuan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan jika Rasio Aktivitas mempengaruhi *financial distress* (Swara 2021). Selaras dengan temuan penelitian milik (Mahardika serta Mulyawan 2023) menghasilkan jika variabel dipengaruhi *financial distress* secara signifikan oleh prediksi rasio Aktivitas dengan TATO. Sehingga bisa dikatakan bahwa Struktur Modal dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan topik penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan memperhatikan latar belakang di atas:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
4. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?
5. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Rasio Aktivitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, didapatkan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk menguji dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022.
2. Untuk menguji dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
3. Untuk menguji dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
4. Untuk menguji dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
5. Untuk menguji dan menganalisis serta mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* secara simultan pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan informasi, wawasan, dan temuan baru karena peneliti akan berfokus pada variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan sehingga ketika peneliti menjadi bagian keuangan dalam suatu perusahaan ataupun peneliti ingin berinvestasi di masa mendatang dapat memutuskan pilihan yang tepat.

2. Bagi akademisi

Yang dikehendaki dari hasil temuan ini yakni dapat menjadi titik awal serta sumber bagi penelitian selanjutnya agar berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan.

3. Bagi perusahaan

Diharapkan Temuan penelitian ini akan digunakan sebagai masukan serta rujukan untuk penelitian yang akan datang yang mempelajari bagaimana perusahaan menghadapi situasi *financial distress* sehingga memungkinkan manajemen untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan pencegahan dengan cepat serta efisien.

4. Bagi pihak eksternal

Yang dikehendaki peneliti yakni dapat membantu pemangku kepentingan eksternal dalam mengambil keputusan, seperti kreditor dan investor.

1.5 Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penulisan skripsi ini lebih mudah dipahami, berikut ini sistematika penulisan yang disusun antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menerangkan terkait telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran teoritis serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Mengandung metode penelitian, meliputi populasi dan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, dan metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal dan rasio aktivitas terhadap financial distress.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang semua kesimpulan dan keterbatasan yang berhubungan dengan penulisan skripsi, dan saran dan implikasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan saat mengembangkan penelitian berikutnya.